

Fenomena *Cancel Culture*, Kecaman Komunikasi Verbal dan Kesehatan Mental Netizen di Instagram

Oleh: Rahmawati Latief

Program Studi Jurnalistik

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

rahmawati.latief@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Cancel culture adalah fenomena yang muncul karena implikasi perpaduan kultur populer dan psikologi siber. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui interpretasi publik terhadap fenomena *cancel culture* yang dialami oleh Taufik Hidayat, legenda bulutangkis Indonesia yang dihubungkan dengan kecaman komunikasi verbal di Instagram serta tinjauan dalam perspektif kesehatan mental. Riset ini menggunakan korpus pada postingan 23 April 2023 di akun Instagram @Taufikhidayatofficial yang mencapai 48.716 komentar dan 27.307 tanda suka (like). Riset menggunakan metode kualitatif dengan mengadopsi teknik analisis wacana Teun A. van Dijk yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi publik mengemukakan kecaman verbal terhadap rasisme antar kedua negara, personal legenda bulutangkis antar kedua negara serta kecaman terhadap bahasa Melayu yang didukung oleh gaya bahasa penegasan, sindiran hingga frontal. Berdasarkan perspektif kesehatan mental maka fenomena *cancel culture* mampu menimbulkan dampak psikologis seperti munculnya rasa malu, rentan terkena *cyberbullying*, terkena isolasi dan kesepian, mengharuskan tampil perfeksionis, mengalami depresi, mengalami ketakutan berinteraksi di dunia maya dan dunia nyata, mengalami sanksi sosial dari masyarakat, munculnya pembully online, mengharuskan tampil bermuka dua karena umumnya menggunakan akun anonim dengan menyamarkan identitas asli, tampil sebagai tukang asbun (asal bunyi) alias tanpa data dan fakta, tampil sebagai tukang sindir, hingga pengidap penyakit *nomophobia* (*no-mobile-phone*) dan pengidap penyakit *fomo* (*fear of missing out*).

Kata Kunci : Cancel Culture, Taufik Hidayat, Instagram

Abstract

Cancel culture is a phenomenon that arises because of the implications of a combination of popular culture, and cyberpsychology. The purpose of this study was to find out the public's interpretation of the *cancel culture* phenomenon experienced by Taufik Hidayat, an Indonesian badminton legend associated with criticism of verbal communication on Instagram as well as reviews from a mental health perspective. This research uses the corpus of April 23, 2023 posts on the Instagram account @Taufikhidayatofficial which reached 48,716 comments and 27,307 likes. The research uses qualitative methods by adopting Teun A. van Dijk's discourse analysis techniques, namely macrostructure, superstructure, and micro

structure. The results of the study show that the public's interpretation expresses verbal criticism of racism between the two countries, personal legends of badminton between the two countries, and criticism of the Malay language which is supported by assertive language styles, satire up to the frontal. From a mental health perspective, the cancel culture phenomenon can have psychological impacts such as the emergence of shame, being vulnerable to cyberbullying, being exposed to isolation and loneliness, requiring perfectionists to appear, experiencing depression, experiencing fear of interacting in cyberspace and the real world, experiencing social sanctions from society, the emergence online bullies, requiring two-faced appearances because they generally use anonymous accounts by disguising their real identities, appearing as dusty (origin) aliases without data and facts, appearing as satirists, to people with nomophobia (no-mobile-phone) and people with illnesses fomo (fear of missing out).

Keywords: *Cancel Culture, Taufik Hidayat, Instagram*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Implikasi tren globalisasi teknologi membawa perubahan substansial dalam hubungan sosial kontemporer antar individu. Istilah-istilah seperti ruang virtual (*virtual space*), masyarakat jejaring (*network society*) hingga masyarakat virtual (*virtual society*) sudah tidak asing lagi di kalangan akademisi. Menurut Andrew Ross¹ dan Jackie Smith² menjelaskan bahwa beberapa ilmuwan memaparkan bahwa meningkatnya rasa saling ketergantungan karena peningkatan globalisasi, dikombinasikan dengan sarana teknologi komunikasi yang canggih melintasi jarak geografis yang luas, telah terbukti efektif dalam menghasilkan bentuk-bentuk baru solidaritas budaya dan politik serta pemahaman tentang norma-norma internasional. Kemunculan internet sebagai salah satu media untuk mengefisienkan proses komunikasi secara masif dan global sangat berpotensi dan persuasif serta efektif dalam menyebarkan ide dan tindakan sosial dalam komunitas global yang sangat menarik daripada teknologi komunikasi lainnya dalam sejarah.³ Perkembangan teknologi komunikasi yang moderen seperti internet merupakan gerbang lokomotif utama yang menginisiasi kehadiran fenomena *cancel culture* atau *canceling*, atau yang dulu disebut *call-out culture*.

Fenomena *cancel culture* atau budaya pembatalan yaitu praktik penarikan segala jenis dukungan (penonton, pengikut media sosial, pembelian produk yang didukung oleh orang tersebut, dll.) untuk mereka yang dinilai telah mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak dapat diterima atau sangat bermasalah, umumnya ditinjau dari perspektif keadilan sosial terutama terhadap isu seksisme, heteroseksisme, homofobia, rasisme, intimidasi dan isu-isu

¹ Andrew Ross, *No Sweat*, New York: Verso, 1999.

² Jackie Smith, *Globalizing resistance: the battle of Seattle and the future of social movements*, in: H. Johnston & J. Smith (Eds) *Globalization and Resistance: Transnational Dimensions of Social Movements*, 2002, hal. 207–227 (Lanham, MD: Rowman and Littlefield Publishers).

³ Manuel Castells, *Internet Galaxy: Reflections on the Internet*, 2001 (Oxford: Oxford University Press).

terkait lainnya.⁴ Secara substansi, *cancel culture* terletak dalam dalam konsep ruang publik Habermasean yang menganggap wacana publik adalah ranah yang elit.⁵

Ruang publik menurut Habermas dapat diartikan sebagai ruang masyarakat privat (*sphere of private people*) yang berkumpul membentuk suatu publik, untuk memperbincangkan masalah publik. Ruang publik sendiri bersifat terbuka bagi siapa saja dan tidak berkonsentrasi terhadap kekuasaan dalam bentuk perintah yang memecah belah namun mengeliminasi prinsip yang jadi landasan aturan tersebut. Ruang publik harus terdiri dari masyarakat privat itu sendiri tujuannya agar bebas dari kendali pemerintahan sehingga opini publik dapat terbentuk untuk mencapai konsensus sosial yang bebas dari sensor dan dominasi.⁶ Dari konsep tersebut dapat dilihat bahwa adanya pengawasan publik melalui ruang publik, contohnya seperti forum diskusi di media sosial yang bebas dari intervensi pemerintah ataupun penetrasi kepentingan ekonomi.

Mengacu pada Dictionary.com, *cancel culture* adalah sebuah praktik yang sedang populer di media sosial dengan berusaha mengumpulkan dukungan untuk meng-cancel seseorang jika ia telah melakukan atau menyatakan sesuatu yang ofensif maupun tidak menyenangkan. *Cancel culture* menjadi sebuah budaya populer baru, yang disebarkan melalui media massa, internet, dan juga televisi. Bukti nyata merebaknya budaya pop ini dapat dilihat melalui media sosial. Pada dasarnya, *cancel culture* adalah gagasan bahwa seseorang dapat “dibatalkan” atau “dienyahkan”. Biasanya *cancel culture* dialami oleh tokoh publik atau sosok terkenal seperti *influencer*, selebritis, selebgram, artis, kreator konten, tokoh politik ketika mereka dianggap telah melakukan suatu kesalahan sehingga publik menganggap mereka pantas untuk dikenai sanksi sosial. *Cancel culture* dilakukan secara kolektif dan atas dasar konsensus bersama untuk menyatakan bahwa seseorang layak untuk diabaikan karena melakukan sesuatu yang dianggap tidak pantas. Pada fenomena *cancel culture* di media sosial, netizen menjadikan Instagram, Twitter dan Facebook sebagai wadah untuk menyuarakan opini publik terhadap sebuah kontroversi yang dilakukan tokoh publik tertentu. Netizen secara masif menyerang tokoh publik tertentu secara virtual, sehingga tokoh yang diserang mendapatkan sanksi sosial dan pemboikotan baik di dunia maya maupun nyata. Akibatnya tokoh tersebut dapat kehilangan kepercayaan masyarakat dan membatasi ruang geraknya⁷

Meskipun demikian, fenomena *cancel culture* di Indonesia sendiri masih terjadi dalam skala mikro, atau masih dianggap sebagai fenomena urban karena hanya melibatkan sekelompok kecil masyarakat dengan akses dan literasi digital yang baik. *Cancel culture* merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat berupa pembatalan atau menarik dukungannya terhadap suatu objek konsumsi publik maupun *influencer* setelah dianggap melanggar batas norma yang berlaku di masyarakat. ‘*cancel culture*’ biasa dilakukan oleh

⁴ Eve Ng, No Grand Pronouncements Here...: Reflections on Cancel Culture and Digital Media Participation. *Television & New Media*, 2020, Vol. 21(6) page: 621–627.

⁵ Meredith. D. Clark, DRAG THEM: A brief etymology of so-called “cancel culture”, *Communication and the Public*, 2020, Vol. 5 (3-4) page : 88–92

⁶ Jurgen Habermas, *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1989.

⁷ Fitria Mayasari, Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial, *Journal of Communication and Society*, Juni 2022, Vol. 1, No. 1, hal: 27-44

masyarakat pada media digital yaitu media sosial. Budaya pembatalan ini dapat berupa boikot atau mempermalukan seorang tokoh publik di media sosial. Apabila seseorang telah mengalami di-*cancel* oleh publik, reputasi mereka akan menurun, masyarakat tidak lagi mau menggunakan produk maupun karya yang mereka hasilkan, jika seorang musisi maka karyanya tidak akan lagi didengar, apabila seorang penulis maka tidak akan lagi dibaca karyanya. Apabila target *cancel culture* adalah korporasi, maka dampak yang dialami adalah rusaknya citra brand, jatuhnya harga saham, maupun litigasi yang memakan waktu yang panjang. Apabila lembaga pemerintah mengalami *cancel culture*, dampaknya ialah munculnya dorongan untuk pembaharuan kebijakan. Melansir dari situs dictionary.com, budaya pembatalan (*cancel culture*) didefinisikan sebagai praktik populer dalam rangka melakukan pembatalan terhadap tokoh publik dan perusahaan-perusahaan setelah mereka melakukan atau mengatakan sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan atau menyinggung. Budaya pembatalan dibahas secara umum pada media sosial sebagai bentuk mempermalukan secara berkelompok.⁸ "*cancel culture refers to the popular practice of withdrawing support for (cancelling) publik figures and companies after they have done or said something considered objectionable or offensive. 'cancel culture' is generally discussed as being performed on social media in the form of group shaming*".(what does 'cancel culture' mean? By dictionary.com)

Pippa Noris juga menjelaskan bahwa *Cancel culture* adalah "*as attempts to ostracize someone for violating sosial norms. The notion has also been understood more narrowly as "the practice of withdrawing support for (or canceling) public figures and companies after they have done or said something considered objectionable or offensive"* yang didefinisikan secara universal sebagai suatu upaya untuk mengucilkan seseorang karena telah melanggar norma-norma sosial.⁹ Gagasan tersebut juga telah dipahami secara lebih sempit sebagai "praktik penarikan dukungan untuk (atau membatalkan) tokoh masyarakat dan perusahaan setelah mereka melakukan atau mengatakan sesuatu yang dianggap tidak pantas atau menyinggung, dianggap telah melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang buruk."¹⁰

Roos juga berpendapat bahwa istilah *cancel culture* bermula dari media sosial Black Twitter yang menaikkan tagar-tagar seperti "#cancelled" atau "#x'isover" ('x' merujuk pada seseorang atau perusahaan yang 'dibatalkan'). Black Twitter sendiri merujuk pada sebuah komunitas 'kulit hitam' Amerika-Afrika yang berkumpul paada media sosial Twitter, di mana dalam perkumpulan tersebut mereka dapat memperoleh pengalaman bersosialisasi dengan orang lain di penjuru dunia yang memiliki persamaan kultur budaya, minat, serta berbagi pengalaman.¹¹ Dari sinilah awal mula lahirnya istilah "*cancel culture*" dikarenakan isu yang menimpa ras 'kulit hitam'. Mereka menggunakan istilah "*you are cancelled*" sebagai upaya

⁸ Dipta Ninggar Anjarini, *Cancel Culture in the Frame of Comparison of Indonesia and South Korea*, *Jurnal Scientia Indonesia*, 2020, Vol. 6(1) hal: 59-82

⁹ Pippa Norris, *Closed Minds? Is a 'Cancel Culture' Stifling Academic Freedom and Intellectual Debate in Political Science*, *Harvard Kennedy School Faculty Research Working Paper Series*, August 2020, page: 1-28

¹⁰ Athika Dwi Wiji Utami, *Fenomena Cancel Culture Dalam Perspektif Konstruksi Disonansi Kognitif Dan Keseimbangan Warganet Di Sosial Media*, *DESKOVI : Art and Design Journal*, Volume 5, No 1, Juni 2022, 52-60

¹¹ Daniel Sailofsky, *Masculinity, 'cancel culture' and woke capitalism: Exploring Twitter response to Brendan Leipsic's leaked conversation*, *International Review for the Sociology of Sport*, 2021, page : 1-24

mereka dalam menghadapi diskriminasi melalui platform media sosial Twitter. Perilaku memperlakukan dihadapan publik dan pemaksaan permintaan maaf sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sosial selama berabad-abad. Pada awalnya, seseorang yang melakukan kesalahan dapat dimaafkan dan mendapatkan kesempatan kedua, yang kemudian seiring berjalannya waktu masalah tersebut akan terlupakan. Namun pada era digital seperti saat ini, hampir tidak mungkin untuk dapat menghapus jejak kesalahan yang telah diperbuat oleh seseorang. Hal ini dikarenakan jejak digital kini dapat diakses setiap waktu hanya dengan ‘klik’ tombol pada komputer. Bahkan foto dan informasi yang telah tersebar di internet akan dengan mudah disalahgunakan oleh oknum tertentu yang tidak sesuai dengan konteks kenyataan yang terjadi.¹²

Pada era digital, masyarakat semakin terkoneksi dan menjadi mudah terpolarisasi, peka, dan siap bertindak. Menurut Eve Ng bahwa seseorang yang menjadi aktivis yang memulai aksi pembatalan dapat mengkritik tokoh publik bahkan menggiring opini publik untuk turut memberikan penilaian kepada mereka yang dianggap telah melakukan pelanggaran norma etika tertentu.¹³ Pada bidang politik, media sosial juga menjadi wadah narasi terbuka, dimana pemimpin institusi tidak lagi dapat memegang kendali di ruang publik. Masyarakat memiliki kebebasan untuk memberikan respon dan menuntut ketidakadilan. *Cancel culture* diibaratkan pedang bermata dua,¹⁴ *cancel culture* dapat digunakan sebagai media kontrol sosial apabila penerapannya dalam media sosial tepat dan benar-benar memberikan kesempatan kepada tokoh publik untuk bertanggung jawab atas perilaku buruk mereka dan meningkatkan kesadaran mengenai ketidakadilan. Hal ini didukung oleh adanya pendapat bahwa *cancel culture* mirip dengan aktivisme, di mana publik dapat menggunakan online platform untuk mengkritik orang yang berpengaruh bagi masyarakat. Namun di sisi lain, terkadang *cancel culture* menjadi hal yang harus diwaspadai dalam perkembangan dunia digital. Penerapan *cancel culture* yang tidak didasari oleh kesadaran akan nilai moral dan kebijaksanaan justru akan menempatkan publik sebagai pihak yang paling benar sehingga mereka berhak untuk meremehkan atau memperlakukan seseorang atas dasar kebenaran politik.

Tindakan memperlakukan publik yang demikian dapat menjadi berlebihan dan justru digunakan sebagai cara untuk menolak pendapat orang lain yang memiliki sudut pandang berbeda dengan pengguna media sosial tersebut. Hal inilah yang menyebabkan *cancel culture* menjadi rawan akan penggiringan opini atau polarisasi kepada pihak tertentu. *Cancel culture* pada media sosial juga merupakan contoh perwujudan bagaimana sebuah kritik terhadap nilai moral dapat berubah menjadi perilaku online yang agresif, main hakim sendiri, hingga mengarah kepada cyberbullying.¹⁵

¹² Dipta Ninggar Anjarini, *Cancel Culture in the Frame of Comparison of Indonesia and South Korea*, *Jurnal Scientia Indonesia*, 2020, Vol. 6(1) hal: 59-82

¹³ Eve Ng, *No Grand Pronouncements Here...: Reflections on Cancel Culture and Digital Media Participation*. *Television & New Media*, 2020, Vol. 21(6) page: 621–627.

¹⁴Rocco Chiou, *We Need Deeper Understanding About the Neurocognitive Mechanisms of Moral Righteousness in an Era of Online Vigilantism and Cancel Culture*, *AJOB Neuroscience*, 2020, VOL. 11, NO. 4, page: 297–299

¹⁵ Dipta Ninggar Anjarini, *Cancel Culture in the Frame of Comparison of Indonesia and South Korea*, *Jurnal Scientia Indonesia*, 2020, Vol. 6(1) hal: 59-82

Fenomena *cancel culture* ini tidak hanya menerpa *influencer*, selebgram, selebritis, kreator konten, artis dan tokoh politik, seperti Kasus Rachel Venya, Ayu Ting-Ting, Gofar Hilman, Saipul Jamil, Nikita Mirzani, dan lain-lain, akan tetapi juga menerpa atlet atau legenda bulutangkis Indonesia, Taufik Hidayat. Kasus ini berawal dari siaran *podcast* di kanal youtube Jebreet Media TV yang pemiliknya adalah Valentino Simajuntak, salah satu presenter olahraga dan juga komentator sepakbola ternama di Indonesia. Di siaran *podcast* tersebut Taufik Hidayat menanggapi pertanyaan dari Bung Valentino mengenai penghargaan Hall of Fame yang diberikan kepada Lin Dan (legenda bulutangkis China) dan Lee Chong Wei (legenda bulutangkis Malaysia). Penghargaan ini adalah penghargaan individu untuk pemain bulutangkis yang berpengaruh di era masing-masing. Pertama kali digelar pada 1996, Federasi Bulutangkis Dunia atau Badminton World Federation (BWF) rutin memberi apresiasi kepada atlet berprestasi yang sudah pensiun

Implikasi tayangan siaran *podcast* tersebut membuat sejumlah media Malaysia seperti Berita Harian dan Metro, memberitakan keberatan Taufik Hidayat soal Lee Chong Wei (LCW) masuk Hall of Fame BWF. Dalam pemberitaan itu, Taufik mengajukan kritik dalam diskusi *podcast* tersebut. Protes yang diajukan Taufik Hidayat soal pencapaian LCW itu adalah lantaran legenda Negeri Jiran tersebut belum pernah meraih gelar juara atau medali emas pada ajang besar, seperti Olimpiade, Kejuaraan Dunia dan Asean Games.

Beberapa pernyataannya seperti di bawah ini :

"Dalam pertandingan, yang di ambil adalah siapa yang juara bukan ditentukan siapa yang paling lama (konsisten). Bukan juga ditentukan siapa yang paling lama berada di tempat pertama," ucap Taufik dalam pemberitaan Metro. "Kalau kamu meraih 10 perak dan hanya satu kali emas, kamu akan pilih yang mana?" tanya Taufik.¹⁶

Pernyataan Taufik Hidayat juga dilontarkan dalam Instagramnya dengan postingan sebagai berikut : "Pernah juara apa? SEA Games? Asian Games? Juara Dunia? Olimpiade? Jadi buat negara apa?"

Komentar-komentar Taufik tersebut tidak diterima publik bulutangkis Malaysia. Fans badminton Malaysia pun menyerbu Instagram Taufik Hidayat, terutama pada unggahan postingan 23 April 2023 saat momen Hari Raya Idul Fitri 2023. Serangan netizen Malaysia tidak sampai di situ. Sebagian warganet melancarkan protes dengan kata-kata dan kalimat kasar. Bahkan yang menyedihkan netizen Malaysia dan netizen Indonesia "berperang komentar" atau *cyberwar* di akun Instagram Taufik Hidayat hingga menembus 48.716 komentar dan 27.307 tanda suka (like).

Peneliti memilih kasus ini dengan berbagai pertimbangan salah satunya adalah bahwa kasus ini adalah kasus yang cukup jarang dialami oleh atlet bulutangkis Indonesia kemudian kasus ini memperoleh sorotan publik yang sangat signifikan di media sosial khususnya di Instagram sepanjang Mei hingga Juni 2023. Antusias publik mengikuti kasus ini sangat positif karena kasus ini menyorot pernyataan Taufik Hidayat yang kontroversial, dan pada akhirnya

¹⁶ Sry, IG Taufik Hidayat Diserbu Netizen Malaysia: Penuh Kata-kata Kasar, Jumat 02 Juni 2023, 19.04 WIB Dikutip melalui <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20230602185940-170-957064/ig-taufik-hidayat-diserbu-netizen-malaysia-penuh-kata-kata-kasar>. (Di akses pada 13 Agustus 2023)

menimbulkan perang komentar antara netizen Malaysia dan netizen Indonesia yang sebagiannya adalah fans pecinta olahraga bulutangkis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi publik terhadap fenomena cancel culture yang dialami oleh legenda bulutangkis Indonesia, Taufik Hidayat, yang dihubungkan dengan kecaman komunikasi verbal di Instagram serta akan ditinjau dalam perspektif kesehatan mental.

METODE PENELITIAN

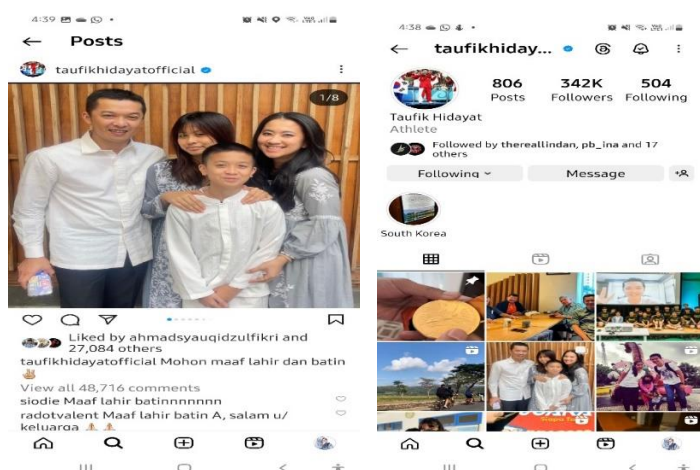
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Teun A. Van Dijk yang mana mendeskripsikan teks dan menjabarkan konteks sosial yang membangun objek penelitian ini. Menurut Burhan Bungin menjelaskan bahwa teknik ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, menganalisis dengan menggunakan lambang-lambang tertentu sesuai dengan teori Van Dijk. Tahap kedua mengklasifikasi data dengan kriteria tertentu. Ketiga, melakukan prediksi berdasarkan kriteria atau teori tertentu.¹⁷

Alex Sobur menjelaskan bahwa analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Menurut Teun A. Van Dijk, analisis wacana memiliki tujuan ganda; sebuah teoritisistematis dan deskriptif yaitu struktur dan strategi di berbagai tingkatan dan wacana lisan tertulis, dilihat baik secara objek tekstual dan sebagai bentuk praktik sosial budaya, antar tindakan dan hubungan. Alex Sobur juga berpendapat analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.¹⁸

Sumber data dalam penelitian ini yaitu komentar netizen Malaysia dan netizen Indonesia pada unggahan foto keluarga Idul Fitri 1444 H tertanggal 23 April 2023 di akun Instagram @taufikhidayatofficial tentang kasus pernyataan kontroversial legenda bulutangkis Indonesia, Taufik Hidayat, mengenai penghargaan Hall of Fame BWF yang diterima legenda bulutangkis Malaysia, Lee Chong Wei atau disingkat (LCW). Komentar netizen yang berjumlah 48.716 mulai memanas pada bulan Mei – Juni 2023

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2001, Jakarta: PT Rajagrafindo. Persada.

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis. Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, 2012, Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.



Gambar 1. Unggahan foto keluarga Taufik Hidayat pada Hari Idul Fitri 1444 H pada 23 April 2023 yang dipenuhi dengan komentar pro kontra netizen Malaysia dan Indonesia akibat pernyataan kontroversial tentang penghargaan Hall of Fame yang diberikan kepada Lee Chong Wei

Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur yang saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan.

Struktur makro, merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga isi tertentu dari suatu peristiwa.

1. Superstruktur, adalah kerangka suatu teks; bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
2. Struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Sedangkan struktur atau elemen yang dikemukakan van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema

Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, detail, maksud, pra anggapan, normalisasi
	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

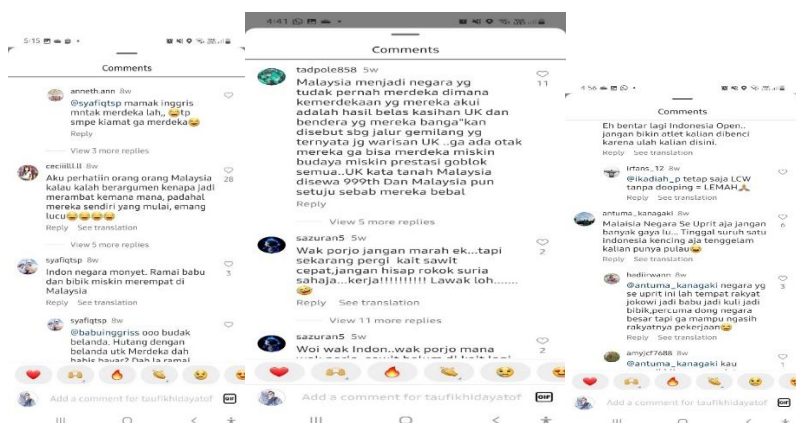
Sumber : Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (2012)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Makro

Elemen tematik dari struktur makro merupakan unsur global yang menjadi gambaran umum dan mendominasi suatu tulisan atau wacana. Tema adalah gagasan inti dari suatu teks yang menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh seorang penulis kepada pembaca melalui tulisannya dalam melihat atau memandang suatu peristiwa. Dari 48.716 komentar di Instagram akun @taufikhidayatofficial pada unggahan terakhir saat momen Hari Raya Idul Fitri 2023 yang diposting pada 23 April 2023, menimbulkan perang komentar sepanjang Mei – Juni 2023 berkenaan dengan kasus pernyataan kontroversial Taufik Hidayat dalam siaran podcast akun youtube Jebreet Media TV, maka peneliti menemukan berbagai tema yang berkenaan kecaman komunikasi verbal yaitu :

1. Kecaman rasisme terhadap kedua negara (Malaysia dan Indonesia)

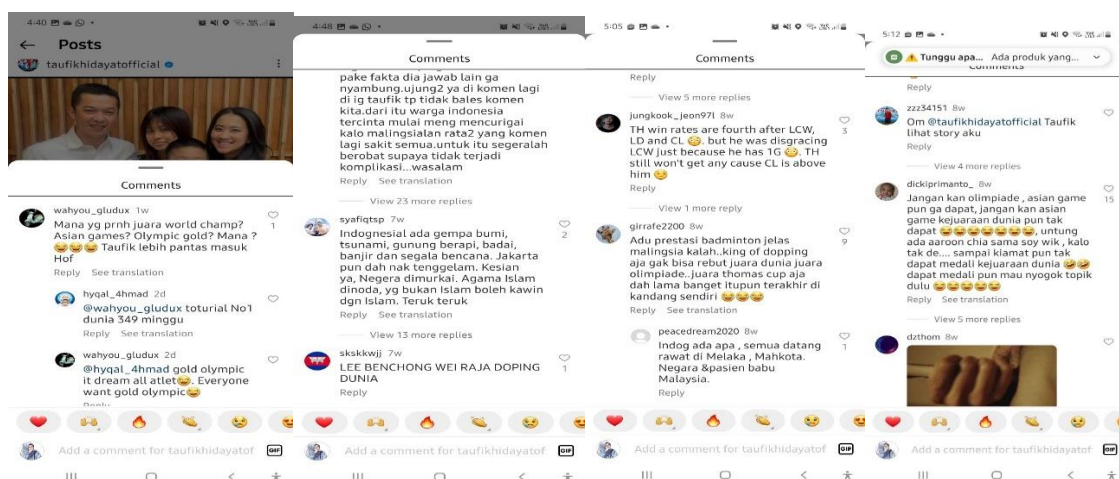


Gambar 2. Komentar netizen Malaysia dan Indonesia yang saling menyerang (cyberwar) dan kontennya mengandung unsur rasisme

Salah satu isu yang paling sering disinggung dalam fenomena *cancel culture* adalah isu rasisme yang membedakan perilaku dan ketidaksetaraan berdasarkan warna kulit, ras, suku, dan asal-usul seseorang yang membatasi atau melanggar hak dan kebebasan seseorang. Menurut Lilian Green, pendiri North Star Forward Consulting, organisasi yang merekomendasikan kebijakan, praktik, dan prosedur untuk melawan opresi sistemik di Amerika Serikat menyebut bahwa rasisme punya empat dimensi: internal, interpersonal, institusional dan sistemik. Implikasi rasisme ini membawa dampak buruk bagi masyarakat di antaranya adalah kerap berujung pada penyiksaan dan perilaku buruk, melanggar impunitas, menyebabkan konflik terbuka, menyebabkan kesenjangan akses pendidikan, pekerjaan dan kesempatan lainnya, dan kaum minoritas (perempuan, lansia, difabel dan anak-anak) semakin terdiskriminasi.¹⁹

Kasus *cancel culture* yang dialami oleh Taufik Hidayat tidak hanya menyerang beliau secara personal atau mengecam pernyataannya tentang penghargaan Hall of Fame yang diterima Lee Chong Wei tetapi juga netizen Malaysia dan Indonesia saling menyebarkan isu rasisme. Netizen Malaysia menyebut Indonesia dengan diksi-diksi rasisme seperti *negara bibik terbesar*, *negara kuli*, *negara babu*, *negara miskin*, *negara gempu*, *negara dengan mata uang terendah*, *negara tidak beradab*, *negeri giveaway dari Belanda*, *negara bencana*, *negara pengemis*, *negara dengan pendidikan rendah*, *negara rasis*, *negara yang memperbolehkan pernikahan beda agama*, dan *negara dengan tenaga kesehatan yang rendah*. Sedangkan Netizen Indonesia menyebutkan Malaysia sebagai *negara 1/2 China*, *negara budak British*, *negara giveaway dari Inggris*, *negara pengemis ke Singapura*, *New Zealand*, *United Kingdom* dan *Australia*, *negara klam*, *negara maling*, *negara peniru*, *negara pemalas*, *negara koloni*, *negara primitif*, *negara Bangla*, dan *negara pengemis tenaga kerja*.

2. Kecaman personal terhadap legenda bulutangkis (Taufik Hidayat dan Lee Chong Wei)



Gambar 3. Komentar netizen Malaysia dan Indonesia yang saling menyerang di Instagram kontennya mengandung unsur kecaman terhadap personal legenda Taufik Hidayat dan Lee Chong Wei.

¹⁹ Amnesty Internasional, *Rasisme dan HAM*, 5 April 2021. Dikutip melalui <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/> (Diakses pada 13 Agustus 2023).

Kecaman komunikasi verbal yang sifatnya personal juga ditemukan dalam komentar netizen kedua negara (Malaysia dan Indonesia). Netizen Indonesia merundung Lee Chong Wei dengan julukan *The King of Doping (Raja Doping)*, atlet yang tidak pernah menerima medali *World Championship (Kejuaraan Dunia)*, *Asean Games*, dan *Olympic (Olimpiade)*, *manusia Silver*. Fakta membuktikan bahwa Lee Chong Wei pernah terlibat kasus penggunaan doping

Saat itu legenda tunggal putra asal Malaysia itu dinyatakan positif mengonsumsi zat terlarang, yakni menggunakan *dexamethasone* pada Kejuaraan Dunia Bulutangkis 2014 di Denmark yang nyaris membuat kariernya terancam hancur saat sedang dalam puncak kariernya. Chong Wei pun akhirnya mendapat hukuman larangan bertanding selama delapan bulan dari BWF dan harus mengembalikan medali perak yang dia terima dari pertandingan Kejuaraan Dunia 2014. Kecaman yang ditujukan ke LCW memang sesuai dengan fakta yang mengemuka dalam sejarah perjalanan karir bulutangkis LCW.

Demikian pula sebaliknya, Taufik Hidayat mendapatkan kecaman dari netizen Malaysia dengan julukan *legend kampung*, *tidak memiliki sportmanships*, *player busuk hati*, *bad boy hingga playboy*. Julukan ini berdasarkan tidak selamanya benar saat peneliti melakukan studi literatur mengenai sejarah perjalanan karir bulutangkis TH, beberapa julukan sifatnya sangat subjektif karena berasal dari asumsi pribadi netizen Malaysia.

3. Kecaman terhadap Bahasa Melayu

Kecaman netizen Indonesia terhadap bahasa Melayu yang digunakan netizen Malaysia juga menjadi sorotan dalam respon publik di akun Instagram @taufikhidayatofficial. Netizen Indonesia banyak memberikan label bahwa bahasa Melayu bukanlah bahasa orisinal Malaysia karena telah bercampur dengan bahasa Inggris serta penggunaan bahasa slang Indonesia atau bahasa gaul versi bahasa Indonesia juga sering digunakan oleh netizen Malaysia ketika mereka menyampaikan komentar pada akun Instagram tersebut.

Salah satu penyebab hal ini terjadi karena kemiripan bahasa yang digunakan oleh netizen Indonesia dan netizen Malaysia dan juga menyebarnya produk kesenian Indonesia seperti film, lagu dan buku yang bisa diakses oleh warga Malaysia.

B. Superstruktur

Superstruktur memiliki bagian yang disebut skematik atau alur. Skematik merupakan bentuk umum dari suatu teks. Skematik atau susunan dan rangkaian pendapat dari komentar kasus pernyataan kontroversi Taufik Hidayat dapat dikatakan tidak memiliki susunan sebuah pesan (teks). Namun, skemanya mengikuti perkembangan isu kasus ini setiap harinya

Hanya saja peneliti melihat jumlah komentar atau postingan mulai berkurang dibanding awal mula terkuaknya kasus ini karena sebuah isu atau peristiwa lambat laun akan berhenti dengan sendirinya jika tidak lagi ada yang menyinggung atau mengendalikan isu tersebut.

C. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks. Pada tahap semantik ini membahas mengenai makna-makna yang ditekankan dalam komentar atau postingan netizen melalui media sosial Instagram. Makna tersurat yang ditemukan adalah ketidakpuasan netizen Malaysia terhadap pernyataan kontroversi legenda bulutangkis Indonesia, Taufik Hidayat, yang merasa keberatan dengan penghargaan Hall of Fame yang diterima oleh Lee Chong Wei, legenda bulutangkis Malaysia. Kemudian respon negatif ini melebar kepada kecaman rasisme terhadap kedua negara, kecaman personal terhadap kedua legenda bulutangkis ini serta kecaman terhadap bahasa Melayu yang digaungkan oleh netizen Indonesia. Komentar tersebut kebanyakan mengandung gaya bahasa penegasan bahkan frontal serta gaya bahasa sindiran (sarkasme, sinisme dan ironi). Tujuan ketiga gaya bahasa ini agar kasus ini mendapatkan respon yang cepat atau klarifikasi dari Taufik Hidayat, tetapi hingga pada detik ini Taufik Hidayat tidak memberikan klarifikasi apapun terhadap pernyataan kontroversinya.

Unsur sintaksis dalam penelitian ini atau gambaran pendapat yang disampaikan dalam komentar pada kasus ini cenderung heterogen, karena netizen Malaysia mengecam pernyataan kontroversi Taufik Hidayat dan meminta agar beliau bertanggung jawab pernyataannya. Demikian pula sebaliknya, netizen Indonesia mendukung pernyataan Taufik Hidayat karena dianggap sesuai dengan fakta dan kebenaran yang tersaji dalam sejarah perjalanan bulutangkis Lee Chong Wei yang memang belum pernah memperoleh medali emas untuk Kejuaraan Dunia, Asean Games serta Olimpiade sehingga LCW tidak pantas untuk memperoleh penghargaan Hall of Fame (HoF) dari Badminton World Federation (BWF). Oleh karena itu, netizen Indonesia malah menganggap bahwa Taufik Hidayat salah satu mantan pemain bulutangkis dunia yang berhak memperoleh penghargaan HoF tersebut.

Sementara dalam unsur retorik memiliki fungsi persuasif yang berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Strategi pada tahap retorik ini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara/menulis (Dijk, 2011). Dalam tahap retorik ini, strategi yang diterapkan adalah menuliskan postingan atau komentar dan dilengkapi dengan meme-meme yang menarik dengan gaya bahasa sindiran. Ekspresi bahasa yang ditampilkan adalah metafora, sarkasme dan sinisme.

D. Tinjauan Kesehatan Mental Netizen

Berdasarkan hasil temuan data di atas fenomena *cancel culture* sering terjadi di media sosial baik di Instagram, Twitter atau Facebook. Berdasarkan studi literatur yang peneliti lakukan maka Twitter dan Instagram merupakan platform media sosial yang paling sering menjadi target berkembangnya *fenomena cancel culture*. Instagram menjadi ruang baru bagi kebebasan publik untuk berekspresi yang berguna bagi warganet untuk menegaskan pesan, membongkar keluhan dan tuntutan, dan mengorganisir protes sosial terhadap kasus ini karena internet memungkinkan siapa saja untuk menyebarluaskan pandangan mereka secara global, memeringkatkan otoritas berdasarkan jumlah komentar, pengikut (*follower*), tanda simpan (*saved post*), tanda suka (*like*) atau postingan balasan yang menegaskan makna bahwa warganet atau netizen memberikan validasi atau penolakan otoritas seseorang. Hal ini lebih

penting dibanding usia, jenis kelamin, gelar akademik, strata sosial atau posisi institusional meski harus diakui akun-akun palsu tersebar secara masif atau hadirnya akun profil menggunakan nama anonim atau samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas demi keamanan diri atas kritik tajam yang dilontarkan ke akun Instagram Taufik Hidayat atas pernyataan kontroversinya.²⁰

Respon opini publik masyarakat virtual yang sangat masif dalam kasus ini ternyata dapat mengubah dinamika opini publik yang awalnya hanya terjadi *cyberwar* atau peperangan dunia maya di Instagram kemudian melebar ke Twitter (meski tidak seramai di Instagram) dan akhirnya kasus ini menjadi pemberitaan di media mainstream di Malaysia maupun di Indonesia.

Seperti yang diuraikan pada latar belakang bahwa *cancel culture* ini ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi dapat digunakan sebagai media kontrol sosial apabila penerapannya dalam media sosial tepat dan benar-benar memberikan kesempatan kepada tokoh publik untuk bertanggung jawab atas perilaku buruk mereka dan meningkatkan kesadaran mengenai ketidakadilan. Namun di sisi lain, terkadang *cancel culture* menjadi hal yang harus diwaspadai dalam perkembangan dunia digital. Penerapan *cancel culture* yang tidak didasari oleh kesadaran akan nilai moral dan kebijaksanaan justru akan menempatkan publik sebagai pihak yang paling benar sehingga mereka berhak untuk meremehkan atau mempermalukan seseorang atas dasar kebenaran, Tindakan mempermalukan publik yang demikian dapat menjadi berlebihan yang mampu mengganggu kesehatan mental pengguna media sosial tersebut.

Gangguan kesehatan mental ini bisa menimpa dua klaster. Klaster pertama adalah pemilik akun yang disasar atau pencetus terjadinya fenomena *cancel culture* yang biasanya menerpa *influencer*, selebriti, artis, selebgram, kreator konten, tokoh politik, tokoh masyarakat, legenda olahraga, dan lain-lain. Dampak psikologis yang ditimbulkan antara lain munculnya rasa malu, rentan terkena *cyberbullying*, terkena isolasi dan kesepian, mengharuskan tampil perfeksionis, mengalami depresi, mengalami ketakutan berinteraksi di dunia maya dan dunia nyata, mengalami sanksi sosial dari masyarakat. Sedangkan klaster kedua adalah netizen yang ‘mengeroyok’ secara massal tokoh publik tersebut. Implikasi gangguan mentalnya adalah munculnya *pebble* online, mengharuskan tampil bermuka dua karena umumnya menggunakan akun anonim dengan menyamarkan identitas asli, tampil sebagai tukang asbun (asal bunyi) alias tanpa data dan fakta, tampil sebagai tukang sindir, hingga pengidap penyakit *nomophobia* (*no-mobile-phone*) dan pengidap penyakit *fomo* (*fear of missing out*). Oleh karena itu, fenomena *cancel culture* memiliki korelasi dengan kesehatan mental netizen.

^{20 20} Rahmawati Latief, Aktivisme Siber dan Gerakan Sosial Baru di Twitter: Analisis Wacana Kasus Penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat, *Jurnal Jambura Ilmu Komunikasi*, Volume 1 no 1 Mei 2023, h. 40-54.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur makro (tematik) terhadap komentar di Instagram mengenai kasus pernyataan kontroversi legenda bulutangkis Indonesia, Taufik Hidayat, terhadap penghargaan Hall of Fame yang terima oleh Lee Chong Wei, legenda bulutangkis Malaysia maka wacana yang ingin disampaikan netizen adalah kecaman rasisme terhadap kedua negara (Malaysia dan Indonesia), kecaman personal terhadap kedua legenda bulutangkis Taufik Hidayat dan Lee Chong Wei dan kecaman terhadap Bahasa Melayu. Analisis superstruktur menghasilkan pola skema yang mengikuti perkembangan isu kasus ini setiap harinya. Topik akan semakin populer apabila semakin banyak yang menulis dan membalas komentar terkait dengan kasus ini dan diviralkan juga oleh media sosial dan media massa. Sebaliknya, sebuah isu atau peristiwa lambat laun akan berhenti dengan sendirinya jika tidak lagi ada yang menyinggung atau mengendalikan isu tersebut. Sedangkan analisis struktur mikro menggambarkan makna wacana pada komentar netizen mayoritas mengandung gaya bahasa penegasan, gaya bahasa sindiran (sarkasme, sinisme dan ironi) dan gaya bahasa frontal atau kasar. Tujuan ketiga gaya bahasa ini agar kasus ini mendapatkan respon yang cepat dari Taufik Hidayat selaku pemilik akun Instagram serta hal ini juga didukung oleh unsur sintaksis, dan retorik dalam wacana.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa fenomena *cancel culture* memiliki korelasi dengan gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental ini bisa menimpa dua klaster. Klaster pertama adalah pemilik akun yang disasar atau pencetus terjadinya fenomena *cancel culture* yang biasanya menerpa *influencer*, selebriti, artis, selebgram, kreator konten, tokoh politik, legenda olahraga, tokoh masyarakat, dan lain-lain, sedangkan klaster kedua adalah netizen yang ‘mengeroyok’ secara massal tokoh publik tersebut. Implikasi gangguan mentalnya seperti mengalami *cyberbullying*, mengalami depresi, tampil sebagai pembully online, tampil sebagai netizen bermuka dua, serta penyakit gangguan mental lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnesti Internasional, *Rasisme dan HAM*, 5 April 2021. Dikutip melalui <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/> (Diakses pada 13 Agustus 2023).
- Anjarini, Dipta N. (2020). Cancel Culture in the Frame of Comparison of Indonesia and South Korea, *Jurnal Scientia Indonesia*, Vol. 6(1) 9-82.
- Bahar, N & Latief, R. (2022). Cyberactivism Sebagai Budaya Populer: Analisis Wacana Hashtag #Percumalaporpolisi Di Twitter. *Tabligh*, 23 (1), 1-26.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo. Persada.
- Castells, M. (2001). *Internet Galaxy: Reflections on the Internet*. Oxford: Oxford University Press.
- Chiou, R. (2020). We Need Deeper Understanding About the Neurocognitive Mechanisms of Moral Righteousness in an Era of Online Vigilantism and Cancel Culture. *AJOB Neuroscience*, Vol. 11, No. 4, 297–299.
- D. Clark, M. (2020). DRAG THEM: A brief etymology of so-called “cancel culture”, *Communication and the Public*, 2020, Vol. 5 (3-4) 88–92.
- Habermas, J. (1989). *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Latief, R. (2023). Aktivisme Siber dan Gerakan Sosial Baru di Twitter: Analisis Wacana Kasus Penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat, *Jurnal Jambura Ilmu Komunikasi*, Volume 1 no 1 Mei 2023, 40-54.
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, Vol. 1, No. 1, 27-44.
- Ng, Eve. (2020). No Grand Pronouncements Here...: Reflections on Cancel Culture and Digital Media Participation. *Television & New Media*. Vol. 21(6) 621–627.
- Norris, P. (2020). Closed Minds? Is a ‘Cancel Culture’ Stifling Academic Freedom and Intellectual Debate in Political Science. *Harvard Kennedy School Faculty Research Working Paper Series*, 1-28.
- Ross, A. (1999). *No Sweat*. New York: Verso.
- Sailofsky, D. (2021). Masculinity, ‘Cancel Culture’ and Woke Capitalism: Exploring Twitter Response to Brendan Leipsic’s leaked conversation. *International Review for the Sociology of Sport*. page : 1-24.
- Smith, J. (2002) *Globalizing resistance: the battle of Seattle and the future of social movements*, in: H. Johnston & J. Smith (Eds) *Globalization and Resistance: Transnational Dimensions of Social Movements*, page: 207–227 Lanham, MD: Rowman and Littlefield Publishers.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis. Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Sry (inisial wartawan), *IG Taufik Hidayat Diserbu Netizen Malaysia: Penuh Kata-kata Kasar*, Jumat 02 Juni 2023, 19.04 WIB. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20230602185940-170-957064/ig-taufik-hidayat-diserbu-netizen-malaysia-penuh-kata-kata-kasar>.
- van Dijk, Teun A. (2011). Discourse studies and hermeneutics. *Discourse Studies*, 13(5), 609-621